



KATALOG BPS : 9201001.73.13

INDIKATOR EKONOMI KABUPATEN WAJO TAHUN 2011



KERJASAMA
BAPPEDA KABUPATEN WAJO DENGAN
BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN WAJO



BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN WAJO



Katalog BPS : 9201001.7313

Indikator Ekonomi Kabupaten Wajo Tahun 2011

<https://wajobps.id>



BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN WAJO
Central Board of Statistic of Wajo Regency

INDIKATOR EKONOMI

Juli 2011

No. Publikasi : 73135.1102
Katalog BPS : 9201001.7313
Ukuran Buku : 21 cm x 27 cm
Jumlah Halaman : iii + 24 Halaman
Naskah : Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik
Penyunting : Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo
Gambar Kulit : Seksi Integrasi Pengolahan Data Statistik
Diterbitkan oleh : Badan Pusat Statistik Kabupaten Wajo
Dicetak oleh : Percetakan Agung

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

<https://wajokabps.go.id>

KATA PENGANTAR

Indikator Ekonomi Kabupaten Wajo 2011 ini, diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Wajo, berkat adanya kerja sama dengan BAPPEDA Kabupaten Wajo pada tahun 2011.

Pembahasan dilakukan secara empiris mengenai perkembangan perekonomian di Kabupaten Wajo selama empat tahun terakhir, yaitu tahun 2007 - 2010. Keakuratan data sebagai indikator untuk melihat perkembangan atau perubahan perekonomian yang diamati, sangat erat kaitannya dengan keakuratan data dari masing-masing instansi sumber data. Dalam hal ini, BPS Kabupaten Wajo melakukan pengumpulan data terkait dari berbagai instansi dan melakukan analisis untuk penyusunan publikasi ini.

Publikasi ini terwujud berkat dukungan dari berbagai pihak, terutama dari instansi terkait untuk memberikan data yang diinginkan dan kerja nyata dari rekan-rekan staf BPS Kabupaten Wajo.

Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi sehingga terbitnya publikasi ini, diucapkan banyak terima kasih. Saran dan kritik tetap kami harapkan sebagai bahan masukan dalam penyusunan Publikasi Indikator Ekonomi Kabupaten Wajo selanjutnya.

Sengkang, Juli 2011

BADAN PERENCANAAN
PEMBANGUNAN DAERAH
KABUPATEN WAJO
K e p a l a,

H.ANDI MUSLIHIN,SE,MP
NIP.19671231 199303 1 078

BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN WAJO
K e p a l a,

H. KANNA, S.Sos, M.Si
NIP:19601231 198202 1 006

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	i
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Ruang Lingkup	1
1.3 Tujuan	2
1.4 Metode Penulisan	2
1.5 Sumber Data	2
BAB II. KONDISI UMUM PEREKONOMIAN KABUPATEN WAJO	3
2.1 Harga Sembako	3
2.2 Laju Inflasi	4
2.3 Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB Perkapita	5
2.4 Sumber Pendapatan dan Tenaga Kerja	6
BAB III. PERTANIAN	8
3.1 Sub sektor Tabama	9
3.2 Sub sektor Perkebunan	11
3.3 Sub sektor Peternakan	13
3.4 Sub sektor Kehutanan	13
3.5 Sub sektor Perikanan	14
BAB IV. INDUSTRI PENGOLAHAN, PERTAMBANGAN DAN KONSTRUKSI	16
4.1 Industri Pengolahan	16
4.2 Pertambangan	18
4.3 Listrik dan Air Bersih	19
4.4 Konstruksi	20
BAB V. SEKTOR TERSIER	21
5.1 Perdagangan	21
5.2 Angkutan dan Komunikasi	22
5.3 Keuangan	23
5.4 Jasa-Jasa	23

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan pembangunan ekonomi yang dilaksanakan dari waktu ke waktu dimaksudkan untuk terus meningkatkan perekonomian masyarakat. Kegiatan tersebut, dalam perkembangannya perlu diamati setiap periode waktu tertentu, agar bisa dilakukan evaluasi dan perbaikan untuk mencapai perkembangan yang lebih maju.

Evaluasi pembangunan juga dilakukan untuk mengukur keberhasilan penerapan kebijakan program pemerintah di bidang ekonomi di seluruh sektor usaha. Kemudian dapat pula dijadikan sebagai faktor koreksi dalam penyusunan rencana pembangunan ekonomi ke depan, sehingga arah sasaran pembangunan yang akan dituju lebih tajam dan berhasil guna.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka diwujudkan sebuah publikasi yang diberi berjudul 'Indikator Ekonomi Kabupaten Wajo 2010'. Penerbitan publikasi ini dimaksudkan untuk memberi gambaran secara deskriptif mengenai perkembangan perekonomian Kabupaten Wajo dalam kurun waktu empat tahun terakhir, 2006-2010. Kehadiran Publikasi Indikator Ekonomi Kabupaten Wajo diharapkan dapat menjadi bahan masukan, informasi bagi pemerintah daerah mengenai kondisi dan perkembangan perekonomian Kabupaten Wajo secara umum yang telah dicapai dalam empat tahun terakhir.

Penyajian informasi dalam Indikator Ekonomi ini, dibuat dalam bentuk ulasan singkat disertai sajian dalam bentuk tabel yang sederhana agar lebih mudah dipahami. Data yang dicakup dalam publikasi ini sebagian besar dari hasil pengolahan data primer yang dikumpulkan langsung. Namun juga terdapat data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang terkait.

Terbitnya publikasi tersebut, merupakan salah satu upaya untuk menyediakan data statistik yang berkesinambungan guna menopang kebutuhan data yang semakin beragam dalam penyusunan perencanaan pembangunan baik secara sektoral maupun lintas sektoral.

1.2 Ruang Lingkup

Wujud nyata dari kemajuan perekonomian suatu daerah adalah tercermin dari tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Walaupun demikian faktor ekonomi bukanlah satu-satunya faktor yang utama, melainkan masih ada faktor-faktor lain seperti pendidikan, kesehatan dan lain-lain.

Unsur tingkat kesejahteraan masyarakat yang ditentukan oleh faktor ekonomi merupakan aspek yang sangat luas. Oleh karena itu, untuk memfokuskan pengamatan mengenai situasi perekonomian suatu wilayah perlu dilakukan pengkajian (study) secara tersendiri dengan pembahasan secara sistematis, seperti yang menjadi topik-topik bahasan dalam Publikasi ini.

Mengingat aspek perekonomian yang begitu luas, maka hal yang paling mendasar yang sangat membatasi ruang dan ketajaman analisis kita adalah kelengkapan data yang ada. Untuk itu tidak mungkin menyajikan seluruh informasi data statistik ekonomi yang dibutuhkan sebagai indikator yang menggambarkan perkembangan perekonomian masyarakat Kabupaten Wajo secara lengkap, melainkan

hanya secara garis-garis besarnya saja sesuai dengan data yang tersedia.

Selain itu, pembahasan dalam publikasi ini dibatasi pada level Kabupaten saja, tidak membahas mengenai keadaan wilayah yang lebih sempit seperti halnya mengenai perkembangan perekonomian masing-masing Kecamatan di Kabupaten Wajo.

1.3 Tujuan

Sudah tersirat dari penjelasan sebelumnya, bahwa tujuan dari penyusunan 'Indikator Ekonomi Kabupaten Wajo 2011, dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai gambaran secara umum perkembangan perekonomian Kabupaten Wajo dalam periode lima tahun terakhir, 2006 – 2010, yang dapat digunakan sebagai masukan, dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam mengevaluasi keberhasilan pembangunan khususnya di bidang perekonomian. Selain itu, dapat menjadi bahan masukan dalam penyusunan kebijakan di bidang perekonomian pada masa yang akan datang.

1.4 Metode Penulisan

Penulisan Indikator Ekonomi Kabupaten Wajo 2011 dengan data tahun 2010 ini, hanya merupakan analisis deskriptif, yaitu dengan melihat berbagai kecenderungan data yang ada dari tahun ke tahun yang menggambarkan situasi dan kondisi perekonomian di wilayah Kabupaten Wajo yang telah terjadi.

Penyusunan Indikator Ekonomi Kabupaten Wajo 2011 dibagi dalam 5 pokok bahasan yaitu, bagian Satu mengenai pendahuluan, bagian Dua mengenai kondisi umum perekonomian Kabupaten Wajo, bagian Tiga mengenai pertanian, dan bagian Empat mengenai industri pengolahan, pertambangan/ penggalian, listrik/air bersih, dan konstruksi, dan bagian Lima mengenai Sektor Tersier yang meliputi perdagangan, angkutan, keuangan, dan jasa-jasa.

1.5 Sumber Data

Sumber data dalam Indikator Ekonomi Kabupaten Wajo 2011 sebagian besar adalah hasil pengolahan data primer yang dikumpulkan langsung di lapangan oleh BPS Kabupaten Wajo. Selain itu juga terdapat data sekunder yang dikumpulkan dari berbagai instansi yang terkait.

Keakuratan data yang ada sangat tergantung dari keakuratan data dari Instansi sumbernya. Meskipun demikian tetap dilakukan pengecekan mengenai tingkat kewajarannya.

BAB II KONDISI UMUM PEREKONOMIAN KABUPATEN WAJO

Perkembangan perekonomian suatu wilayah dapat dilihat dari berbagai sisi, seperti perkembangan harga atau inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan pendapatan perkapita. Selain itu, bisa juga dengan cara melihat lebih detail sektor-sektor ekonomi yang berkontribusi terhadap total pendapatan wilayah (PDRB).

2.1 Harga Sembako

Perkembangan harga kebutuhan sembilan bahan pokok (sembako) dianggap cukup mampu mewakili perkembangan harga dari sekian jenis kebutuhan konsumsi masyarakat yang utama. Perkembangan harga kebutuhan sembilan bahan pokok selama tahun 2010 di Kabupaten Wajo mengalami kenaikan harga cukup tinggi jika dibandingkan dengan harga-harga pada tahun 2009.

Jenis sembako yang mengalami perubahan rata-rata harga tertinggi adalah Sabun Cuci, yaitu dari rata-rata Rp. 14.333 per kg pada tahun 2009 meningkat menjadi rata-rata Rp. 20.000 per kg pada tahun 2010 atau mengalami kenaikan harga sebesar 39,54 persen.

Peringkat kedua dalam sembako yang mengalami kenaikan cukup tinggi adalah Beras. Kenaikannya mencapai 25,11 % dari 4.600 rupiah per Kg di tahun 2009 menjadi 5.755 rupiah per Kg di tahun 2010. Selanjutnya perubahan harga untuk jenis sembako lainnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 2.1.1 Perkembangan Rata-Rata Harga Sembilan Bahan Pokok (Sembako) di Kabupaten Wajo Tahun 2009 – 2010

Jenis Komoditas	Satuan	2009	2010	Perubahan (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Beras	Rp/Kg	4,600	5,755	25.11
Ikan Segar (Bandeng)	Rp/Kg	14,000	17,083	22.02
M. Goreng	Rp/Ltr	11,950	12,575	5.23
Gula Pasir	Rp/Kg	8,750	10,109	15.53
Garam	Rp/Kg	1,500	1,500	0.00
Minyak Tanah	Rp/Ltr	3,500	3,500	0.00
Sabun Cuci (Rinso)	Rp/Kg	14,333	20,000	39.54
Tekstil	Rp/M	21,000	21,000	0.00
Batik	Rp/M	32,500	32,500	0.00

Sumber : BPS Kabupaten Wajo

2.2 Laju Inflasi

Gambaran mengenai perubahan dan kestabilan harga pada satu wilayah dari berbagai komoditas (baik berupa barang maupun jasa) ditunjukkan oleh laju inflasi. Semakin rendah laju inflasi, maka berarti

semakin stabil/rendah pula gejala perkembangan harga dalam periode tertentu di suatu wilayah. Sehingga pengendalian tingkat harga sering diukur dengan laju inflasi.

Laju inflasi merupakan tingkat kecepatan peningkatan harga yang dihitung secara tertimbang dari berbagai kelompok komoditas. Dalam kepentingan tertentu (yang terkendali) inflasi dibutuhkan pada tingkat tertentu demi untuk menstimulasi peningkatan produksi diberbagai sektor usaha. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam perubahan ini, laju inflasi yang dihitung menyangkut kecepatan perubahan harga dari tahun ke tahun pada tingkat produsen. Artinya perubahan harga yang diukur berada pada level produsen bukan pada level konsumen. Konsekwensinya, maka laju inflasi rata-rata seluruh komoditas barang atau jasa tersebut akan sangat tergantung pada perubahan harga pada komoditas yang dominan diproduksi di kabupaten Wajo. Dalam hal ini sangat tergantung pada komoditas yang diproduksi di Sektor Pertanian.

Laju inflasi pada tingkat produsen dari seluruh komponen produksi pada sektor-sektor usaha seperti dalam rincian PDRB disajikan pada tabel 2 dan grafik 1.

Tabel 2.2.1 Laju Inflasi Komoditas Barang dan Jasa Menurut Sektor Produksi di Kabupaten Wajo Tahun 2007– 2010

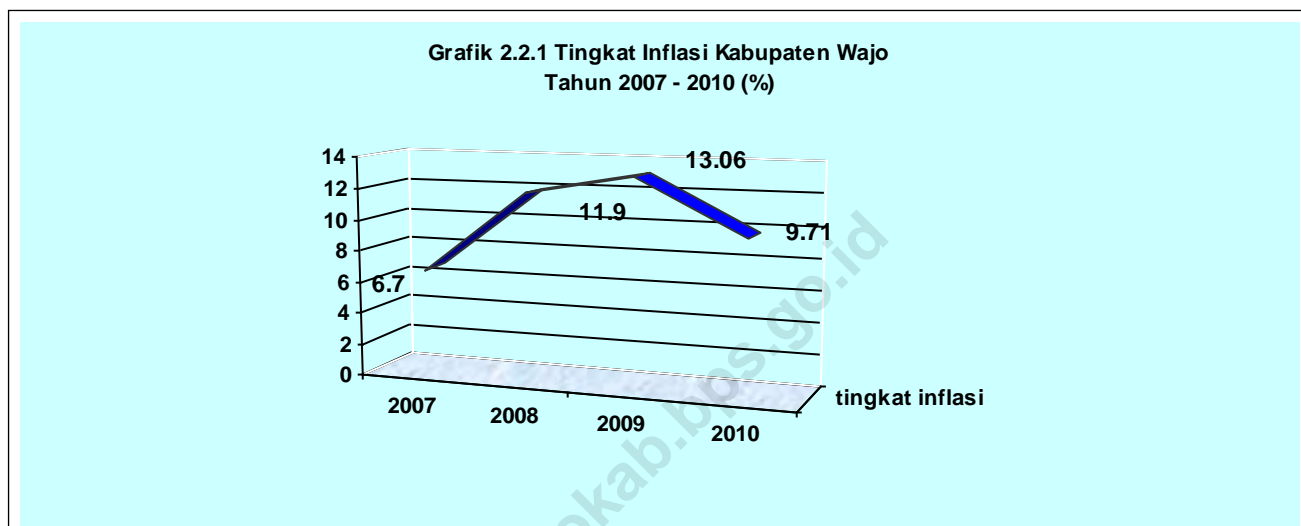
Sektor Produksi	2007	2008	2009	2010*)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Pertanian	7,24	10,33	9,80	8,77
2. Pertambangan	8,18	3,55	2,87	3,78
3. Industri Pengolahan	6,69	6,42	6,89	9,97
4. Listrik, Gas & Air Bersih	1,14	3,02	2,48	5,96
5. Bangunan	4,03	7,14	5,38	8,35
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	4,98	11,22	12,20	9,48
7. Angkutan & Komunikasi	5,36	4,93	2,57	5,57
8. Keuangan	6,43	7,75	5,00	6,10
9. Jasa-Jasa	9,31	32,53	37,12	18,32
Seluruhnya	6,70	11,90	13,06	9,71

Sumber : BPS Kabupaten Wajo

Keterangan: *) Data sementara

Laju inflasi secara rata-rata di Kabupaten Wajo selama tahun 2010 tergolong rendah dibandingkan tingkat inflasi tahun 2009. Dari sembilan sektor, terdapat enam sektor mengalami perkembangan inflasi yang jauh lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan tiga sektor lainnya mengalami perkembangan inflasi relatif rendah daripada tahun sebelumnya. Hal inilah yang menjadikan tingkat inflasi secara keseluruhan tahun 2010 mengalami penurunan dibanding tahun 2009

Selama tahun 2010. Ada satu sektor yang mempunyai inflasi diatas 10 persen. Sektor yang mempunyai inflasi yang tertinggi adalah sektor jasa-jasa sebesar 18,32 persen, selanjutnya ada delapan sektor yang mempunyai inflasi dibawah 10 yaitu sektor industry pengolahan sebesar 9,97 persen, sector perdagangan, hotel dan restoran sebesar 9,48 persen, sector pertanian sebesar 8,77 persen ,sector bangunan sebesar 8,35 persen ,sector keuangan sebesar 6,10 persen, sector listrik, gas dan air bersih sebesar 5,96 persen, sektor angkutan dan komunikasi sebesar 5,57 persen dan Laju Inflasi terendah terdapat pada sektor pertambangan sebesar 3,78 persen.



Dalam empat tahun terakhir, nampak jelas bahwa tingkat inflasi mencapai puncaknya di tahun 2010 yaitu mencapai 13,06 %.

2.3 Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB Perkapita

Memasuki tahun 2010 yang telah lalu perekonomian Kabupaten Wajo tampak mengalami pertumbuhan positif sebesar 5,71 persen. Jika dibandingkan dengan tahun 2009 pertumbuhan ini lebih meningkat. Hal ini disebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi sektor pertanian. Dimana sektor pertanian sangat dominan atas pembentukan PDRB Kabupaten Wajo. Sektor Pertanian menyumbang sebesar 36,73 persen terhadap total PDRB Kabupaten Wajo. Selanjutnya Sektor Perdagangan merupakan andalan kedua Kabupaten Wajo yang menyumbang sebesar 22,63 persen terhadap total PDRB Kabupaten Wajo. Sedangkan Sektor Jasa - jasa hanya menyumbang sebesar 17,97 persen.

PDRB Perkapita Kabupaten Wajo pada tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar Rp. 14.061.716 dibandingkan pada tahun 2009 PDRB Perkapita Kabupaten Wajo sebesar Rp. 12.241.169

Tabel 2.3.1 Perkembangan PDRB, PDRB Perkapita dan Pertumbuhan Ekonomi

Kabupaten Wajo Tahun 2007 – 2010

Tahun	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (Juta Rp)	PDRB Perkapita (Rp)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2007	3.266.278,70	8.690.711	5,87

2008	3.925.639,14	10.371.241	7,40
2009	4,664,693.50	12.241.169	5,10
2010*)	5,409,457.65	14.061.716	5,71

Sumber : BPS Kabupaten Wajo

Keterangan: *) Data sementara

2.4 Sumber Pendapatan dan Tenaga Kerja

Sumber pendapatan masyarakat atau sumber mata pencaharian penduduk sebagai pelaku kegiatan ekonomi di Kabupaten Wajo dapat digambarkan oleh distribusi tenaga kerja menurut lapangan usaha (sektor-sektor ekonomi). Selain itu dapat juga digambarkan oleh struktur perekonomian atau kontribusi sektor-sektor ekonomi terhadap pembentukan total PDRB di Kabupaten Wajo.

Perekonomian di Kabupaten Wajo sangat tergantung pada Sektor Pertanian, Perdagangan dan Industri pengolahan. Hal itu, dapat digambarkan oleh peranan masing-masing sektor kegiatan ekonomi dalam menciptakan total PDRB di Kabupaten Wajo. Lihat Tabel 5 dan Grafik 3.

Tabel 2.4.1 Distribusi Tenaga Kerja dan PDRB Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Wajo Tahun 2009 dan 2010

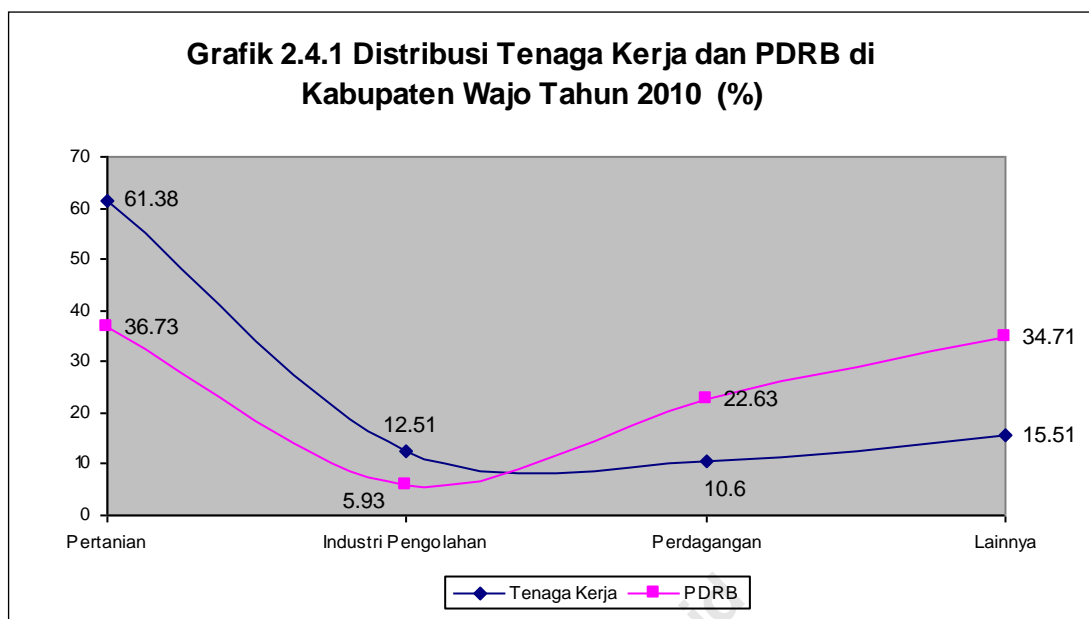
Sektor Unggulan	Distribusi Tenaga Kerja (%)		Distribusi PDRB (%)	
	2009	2010*)	2009	2010*)
1. Pertanian	55,53	61,38	38,50	36,73
2. Industri Pengolahan	11,90	12,51	5,92	5,93
3. Perdagangan, Hotel & Restoran	18,13	10,60	22,01	22,63
4. Sektor Lainnya	14,44	15,51	33,57	34,71
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : BPS Kabupaten Wajo

Keterangan: *) Data sementara

Pada tahun 2010, kontribusi Sektor Pertanian mencapai 36,73 persen terhadap total PDRB Kabupaten Wajo. Kontribusi sebesar itu menyerap tenaga kerja sebesar 61,38 persen dari total tenaga kerja di Kabupaten Wajo.

Selain Sektor Pertanian terdapat tiga sektor ekonomi yang mempunyai daya serap tenaga kerja, yaitu Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran sebesar 10,60 persen dengan kontribusi terhadap PDRB sebesar 22,63 persen, Sektor Industri Pengolahan sebesar 12,51 persen dengan kontribusi terhadap PDRB sebesar 5,93 persen, dan Sektor Lainnya menyerap tenaga kerja sebesar 15,51 persen dengan kontribusi terhadap PDRB sebesar 34,71 persen.



Rendahnya kontribusi Sektor Industri pengolahan terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Wajo dibandingkan dengan penyerapan tenaga kerjanya menunjukkan produktivitas tenaga kerja yang ada disektor tersebut relatif masih rendah dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya.

Hal itu dapat dimengerti mengingat Industri pengolahan yang ada di Kabupaten Wajo masih berbasis pada industri rumah tangga dan kerajinan yang melakukan pertununan sarung sutera secara tradisional.

BAB III PERTANIAN

Denyut nadi perekonomian Kabupaten Wajo mempunyai ketergantungan yang besar pada Sektor Pertanian . Hal ini bisa digambarkan oleh kontribusi sektor pertanian yang senantiasa dominan dibandingkan sektor lainnya.

Tabel 3.1. Kontribusi Nilai Tambah Bruto Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Berlaku di Kabupaten Wajo Tahun 2006 - 2010

Sektor Produksi	2006	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
I. Pertanian	41.71	41.57	41.04	38.5	36.73
a. Tabama	27.92	28.04	28.44	26,53	23.98
b. Perkebunan	2.41	2.37	2.2	1,99	2.03
c. Peternakan	2.34	2.15	1.97	1,81	1.81
d. Kehutanan	0.03	0.03	0.03	0,03	0.03
e. Perikanan	9.02	8.98	8.42	8,14	8.89
II. Non Pertanian	58.29	58.43	58.96	61,50	63.27
Produk Domestik Regional Bruto	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber : BPS Kabupaten Wajo
Keterangan: *) Data sementara

Meskipun Sektor Pertanian menjadi tumpuan, tetapi ternyata dalam lima tahun terakhir, dari tahun 2006 sampai 2010, kontribusinya berfluktuasi tiap tahunnya. Menurunnya kontribusi Sektor Pertanian tidak lepas dari fluktuasi produksi dari setiap sub sektor setiap tahun. Selain itu, juga sektor lain terjadi peningkatan produksi.

Sektor pertanian yang tergolong besar, dibagi menjadi lima sub sektor: 1. Tanaman Bahan Makanan (Tabama) meliputi tanaman padi dan palawija; 2. Perkebunan meliputi seluruh jenis tanaman perkebunan; 3. Peternakan yang meliputi seluruh jenis peternakan; 4. Kehutanan yang meliputi seluruh jenis kegiatan kehutanan; 5. Perikanan yang meliputi seluruh jenis kegiatan perikanan .

Diantara kelima sub sektor, (Tabel 3.1), sub sektor Tabama memiliki kontribusi terbesar terhadap pembentukan PDRB secara keseluruhan di Kabupaten Wajo. Pada tahun 2010, dari 36,73 persen nilai tambah bruto yang berasal dari Sektor Pertanian, terdiri dari 23,98 persen dari sub sektor Tabama; 2,03 persen dari sub sektor Perkebunan; 1,81 persen dari sub sektor Peternakan; 0,03 persen dari sub sektor kehutanan; dan 8,89 persen dari sub sektor Perikanan. Keadaan seperti itu relatif hampir sama setiap tahun pada tahun-tahun sebelumnya.

**Tabel 3.2. Pertumbuhan Sektor Pertanian Atas Dasar Harga Konstan 2000
di Kabupaten Wajo Tahun 2006 - 2010**

Sektor Produksi	2006	2007	2008	2009	2010*)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Tabama	-9,77	6,11	9,50	-1,01	-5,30
b. Perkebunan	-7,2	1,89	2,54	2,65	8,12
c. Peternakan	13,53	0,72	1,68	0,97	8,24
d. Kehutanan	-40,88	-0,26	0,54	0,90	6,45
e. Perikanan	10,54	3,77	5,12	7,18	14,69
Sektor Pertanian	-3,76	4,97	7,56	1,50	1,73

Sumber : BPS Kabupaten Wajo

Keterangan: *) Data sementara

Pada tahun 2010, Sektor Pertanian mengalami Pertumbuhan yang meningkat sebesar 1,73. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan produksi sebesar 1,50 persen dari tahun 2009. sub sektor tabama sebagai kontributor terbesar dalam sektor pertanian mengalami penurunan yang sangat besar dibandingkan tahun sebelumnya. sektor perkebunan dan perikanan mengalami pertumbuhan secara positif, dan pertumbuhannya relatif besar.

3.1. Sub Sektor Tabama

Kontribusi sub sektor Tabama terhadap PDRB Kabupaten Wajo setiap tahun relatif tinggi tapi untuk tahun 2010 menurun yang mencapai 23,98 persen, terutama didukung oleh jenis tanaman padi sawah dan tanaman palawija.

Kegiatan di sektor pertanian seperti tanaman padi di Kabupaten Wajo merupakan sumber penghasilan utama masyarakat, karena didukung oleh lahan yang sangat luas dan berpotensi untuk terus dikembangkan produksinya. Luas lahan sawah di Kabupaten Wajo mencapai 85.026 Ha (Kabupaten Wajo Dalam Angka 2011). Namun demikian, masih juga ada kegiatan usaha ekonomi lainnya.

Luas lahan sawah tersebut mampu memproduksi padi sawah (gabah kering panen) di Kabupaten Wajo tahun 2007 – 2010 setiap tahun sekitar 200 ribu sampai dengan 400 ribuan ton. Luas lahan sawah di Kabupaten Wajo yang mencapai sekitar 85 ribuan hektar, sebenarnya masih bisa ditingkatkan produksinya dari yang dicapai sekarang, jika sarana pengairan mencukupi. Akan tetapi pada tahun 2010 produksi padi mengalami peningkatan dari 443.763 ton pada tahun 2010, menjadi 441.373 ton pada tahun 2009.

Produksi Jagung sebesar 25.995 ton tahun 2007, meningkat di tahun 2008 mencapai 66.600. Pada tahun 2009 menurun menjadi 58.621 ton dan menurun drastis menjadi 29.039 di tahun 2010. Ternyata dalam lima tahun terakhir ini produksi jagung di Wajo terus mengalami peningkatan produksi berfluktuasi.

Produksi Ubi Kayu atau ketela pohon mengalami penurunan dari tahun 2007 sampai tahun 2010. Meskipun pada tahun 2008 produksinya sempat meningkat yaitu 7.302 dan menurun lagi menjadi 5.277 Ton di tahun 2009 dan tahun 2010 menurun lagi menjadi 5.916 Ton.

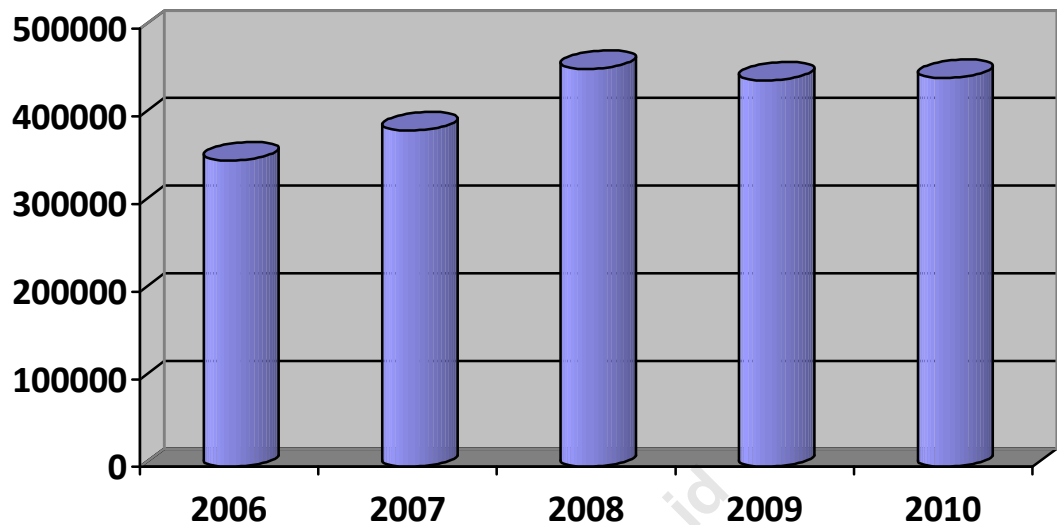
**Tabel 3.3. Produksi Tabama Menurut Jenisnya di Kabupaten Wajo
Tahun 2007 - 2010 (Ton)**

Jenis Tabama	2007	2008	2009	2010*)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a. Padi	383.924	454.409	441.373	443.763
b. Jagung	45.995	66.600	58.621	29.039
c. Ketela Pohon	4.783	7.302	5.277	5.916
d. Ketela Rambat	2.097	3.434	2.519	2.950
e. Kacang Tanah	1.457	535	353	1.474
f. Kacang Kedele	2.398	2.441	4.055	4.678
g. Kacang Hijau	7.536	3.305	3.463	12.775

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Wajo

*) Data Sementara

Empat komoditi lainnya, yaitu ketela rambat dan tiga jenis kacang-kacangan (kacang tanah, kacang kedelai, dan kacang hijau) mengalami fluktuasi tingkat produksi dari tahun 2007 sampai tahun 2010. Hal ini wajar saja, karena fluktuasi produksi untuk jenis tanaman palawija sebenarnya tetap saja kurang berarti terhadap pasang surutnya produksi tanaman pangan secara keseluruhan. Perubahan produksi yang begitu mencolok sangat mudah terjadi, mengingat banyaknya faktor yang bisa berpengaruh, seperti faktor iklim, hama dan penyakit tanaman ataupun faktor pasar/ harga.

Grafik 3.1.1 Produksi Padi Sawah Kabupaten Wajo Tahun 2006 - 2010 (Ton)

Lain halnya dengan padi sawah yang lebih besar kontribusinya terhadap pasang surutnya produksi pertanian secara keseluruhan. Bila terjadi perubahan produksi maka sangat mempunyai arti meskipun perubahan itu relatif kecil.

Tampak bahwa produksi jenis tanaman bahan makanan di luar padi sawah masih jauh tertinggal dibandingkan dengan produksi padi sawah. Hal ini karena memang padi masih merupakan bahan makanan pokok bagi masyarakat di Kabupaten Wajo.

3.2 Sub Sektor Perkebunan

Hampir secara keseluruhan produksi perkebunan di kabupaten Wajo dalam periode 2007 - 2010 tampak mengalami produksi yang berfluktuasi dari tahun ke tahun seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 3.4

Yang akan diulas pada sub sektor perkebunan adalah beberapa jenis tanaman yang menjadi tanaman prioritas di Kabupaten Wajo, seperti Kelapa, Kakao, Jambu Mete, Cengkeh dan Kemiri. Pada Tabel 3.4 terdapat 14 jenis tanaman perkebunan yang diusahakan di Kabupaten Wajo walaupun sebagian besar jenis tanaman perkebunan tersebut produksinya belum bisa menjadi andalan untuk menyaingi jenis tanaman perkebunan yang telah disebutkan satu persatu di atas.

**Tabel 3.4. Produksi Tanaman Perkebunan di Kabupaten Wajo
Tahun 2007 – 2010 (Ton)**

Jenis Tanaman Perkebunan	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Kelapa Dalam	5.150	5.193	5.164	5.147
2. Kelapa Hibrida	750	1.023	790	985
3. Kakao	8.375	9.048	9.048	6.372
4. Jambu Mete	837	854	854	656
5. Lada	15	52.5	21	43
6. Kapas	-	-	149.6	147
7. Tebu	8,75	-	-	-
8. Kapuk	19,50	20,60	19,0	19,0
9. Kemiri	93,50	156,0	156,0	156,0
10. Tembakau Rakyat	72	70	77	-
11. Panili	13	30	30	18
12. Kopi Robusta	23,95	24,6	15,0	12,0
13. Pala	2,0	4,0	4,0	3,0
14. Cengkeh	295	309	289	280

Sumber : Dinas Pertanian Wajo

Kakao yang merupakan jenis tanaman dengan produksi terbesar di kabupaten Wajo, terus meningkat dari tahun 2007 sampai tahun 2009 hingga mencapai 9.048 ton sedangkan di tahun 2010 ini mengalami penurunan produksi hanya 6.372. Produksi kelapa dalam mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Produksi kelapa dalam yang mencapai 5.150 di tahun 2007 mengalami kenaikan di tahun 2008 menjadi 5.193 ton dan produksinya ditahun 2010 menurun menjadi 5.147. berbeda dengan produksi kelapa hibrida yang terus meningkat dari tahun 2007 yang mencapai 750 ton menjadi 1.023 ton di tahun 2008 dan menurun lagi di tahun 2010 menjadi 985 ton.

Produksi Jambu Mete sebagai komoditi terbesar ketiga dari tahun ke tahun produksi berfluktuasi. Produksi yang semula 854 ton di tahun 2007, kini di tahun 2010 menjadi 656 ton.

Produksi Kemiri pada tahun 2007 sebesar 93,50 ton, Produksi ini ternyata mengalami kenaikan yang sama pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2010 meningkat lagi menjadi 156.0 ton.

Sedangkan produksi Cengkeh sempat mengalami kenaikan di tahun 2007 sampai tahun 2010 produksinya berfluktuasi.

3.3. Sub Sektor Peternakan

Kegiatan peternakan di kabupaten Wajo pada tahun 2010 bervariasi menurut jenis ternak. Hal ini ditunjukkan oleh semua jenis ternak yang populasinya terus bertambah.

Dari sembilan jenis ternak dan unggas di Kabupaten Wajo, semuanya mengalami kenaikan populasi di tahun 2010.

Populasi ternak sapi sebanyak 30.414 ekor pada tahun 2007, dan meningkat lagi menjadi 31.012 ekor pada tahun 2008. Pada tahun 2009 dan 2010 populasi ternak sapi meningkat lagi dari 33.135 ekor menjadi 36.669 ekor.

**Tabel 3.5. Populasi Ternak dan Unggas di Kabupaten Wajo
Tahun 2007 - 2010 (ekor)**

Jenis Ternak atau Unggas	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Sapi	30.414	31.012	33.135	36.669
2. Kerbau	6.806	7.004	7.289	7.659
3. K u d a	6.029	6.176	6.476	6.510
4. B a b i	145	274	285	327
5. Kambing	10.355	11.072	11.236	13.074
6. Ayam Kampung	546.445	565.735	568.147	573.219
7. Ayam Ras Petelor	168.950	172.500	172.716	182.900
8. Ayam Ras Pedaging	438.916	404.500	257.900	275.800
9. Itik	108.640	110.362	110.305	111.972

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Wajo

Sedangkan populasi ternak kerbau sebanyak 6.806 ekor pada tahun 2007, naik menjadi 7.004 ekor pada tahun 2008, tahun 2009 dan 2010 masing - masing menjadi 7.289 ekor dan 7.659 ekor.

Populasi Kuda sebesar 6.029 ekor di tahun 2007 ,6.176 ekor di tahun 2008. tahun 2009 menjadi 6.476 ekor dan tahun 2010 menjadi 6.510 ekor.

Babi merupakan hewan ternak dengan populasi terkecil di kabupaten Wajo. Populasinya yang semula 145 ekor di tahun 2007 naik menjadi 274 ekor di tahun 2008. Populasi ini meningkat kembali di tahun 2009 menjadi 285 ekor dan tahun 2010 menjadi 327 ekor.

Sedangkan populasi itik mengalami kenaikan populasi dari tahun 2007 ke tahun 2008 dan turun menjadi 110.305 tahun 2009 tetapi tahun 2010 meningkat menjadi 111.972 ekor.

3.4. Sub Sektor Kehutanan

Sub sektor kehutanan di Kabupaten Wajo kurang berpotensi sesuai kondisi wilayah, karena luas lahan di Kabupaten Wajo lebih banyak dimanfaatkan untuk lahan persawahan dan perkebunan. Hal ini juga terlihat dalam kontribusi sub sektor Kehutanan terhadap PDRB hanya sekitar 0,03 persen pada tahun 2010. Kontribusi ini sama dari tahun 2007 lalu yang sebesar 0.03 persen. Produksi kehutanan Kabupaten wajo yang terbesar adalah Kayu Jati dengan produksi tahun 2007 sebesar 5.650,000 m³, kemudian menurun

menjadi 4.930,000 m³ tahun 2008, dan produksinya turun lagi pada tahun 2010 menjadi 3.600,000 m³ dan pada tahun 2010 produksinya meningkat menjadi 140.146.000 m³

Secara geografis, Kabupaten Wajo masih memiliki lahan-lahan kering yang luas. Lahan-lahan tersebut mempunyai potensi untuk dijadikan areal penghijauan/reboisasi sebagai upaya untuk meningkatkan potensi hutan di Kabupaten Wajo

3.5. Sub sektor Perikanan

Kegiatan usaha perikanan di Kabupaten Wajo dalam periode 2007 - 2010 sebagian besar menunjukkan peningkatan produksi dari tahun ke tahun. Hal ini wajar karena kultural penduduk di kabupaten Wajo yang menjadikan produk usaha perikanan sebagai lauk-pauk yang utama. Selain secara geografis Kabupaten Wajo memiliki Danau Tempe yang cukup luas dengan produksi ikan yang bagus. Kemudian beberapa Kecamatan mempunyai wilayah pantai.

Tabel 3.6. Produksi Perikanan di Kabupaten Wajo Tahun 2007 - 2010 (Ton)

Jenis Ikan	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A. Ikan Segar	57.563,2	51.527,93	44.632,75	44.745,10
1. Perikanan laut	18.432,0	8.272,90	9.404,0	10.674,9
2. Perikanan Darat	39.131,2	43.815,1	35.228,75	34.070,20
a. Umum	18.292,8	20.319,6	16.643,10	16.866,10
b. Tambak	18.292,8	20.319,6	16.643,10	17.125,00
c. Kolam	4,7	10,25	30,75	47,50
d. Sawah	0	39,0	14,7	31,6
B. Udang/Kepiting Segar	9.213,780	8.321,000	12.817,7	16.943,3
1. Udang Windu	30,850	53,900	307,30	464,50
2. Udang Putih	24,600	34,000	34,50	319,90
3. Udang Api-Api	364,700	502,600	422,70	1.575,40
4. Kepiting	1.176,630	7.723,600	1.946,70	1.175,90
5. Rumput Laut	7.617,000	6.900	10.106,50	13.407,60

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Wajo

Produksi ikan segar mengalami peningkatan di tahun 2010 yaitu mencapai 44.745,10 ton di tahun 2009 hanya sebesar 44.632,75 ton. Tahun 2008 produksi ikan segar menurun dibandingkan tahun 2007.

Produksi udang di tahun 2010, dari tiga jenis udang yang ada, semuanya mengalami kenaikan produksi. Tingkat kenaikannya juga sangat tinggi. Kepiting mengalami penurunan produksi dan rumput laut untuk tahun 2010 mengalami kenaikan produksi.

BAB IV INDUSTRI PENGOLAHAN, PERTAMBANGAN DAN KONSTRUKSI

4.1 Industri Pengolahan

Usaha di Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Wajo umumnya berbasis pada industri kecil dan industri rumah tangga. Industri rumah tangga tersebut sebagian besar merupakan kegiatan pertenunan kain sutera, disamping kegiatan industri kerajinan lainnya. Selain industri kecil, juga terdapat industri pengolahan yang tergolong besar/średang, namun jumlahnya masih sangat terbatas.

**Tabel 4.1.1 Perkembangan Sektor Industri di Kabupaten Wajo
Tahun 2007 – 2010**

Sektor Industri Pengolahan	2007	2008	2009	2010*)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nilai Tambah Bruto (Milyar Rp)	218,63	252,50	276,29	320,68
Kontribusi Terhadap PDRB (%)	6,69	6,42	6,89	5,93
Pertumbuhan (%)	6,93	8,53	2,37	5,54

*Sumber : BPS Kabupaten Wajo
Keterangan: *) Data sementara*

Pada tahun 2010, sektor industri pengolahan menghasilkan nilai tambah bruto (NTB) senilai sekitar Rp.320,68 milyar. Kontribusi Sektor Industri Pengolahan terhadap total PDRB di Kabupaten Wajo mengalami kenaikan dari tahun 2009 sebesar 5,92 persen menjadi 5,93 persen tahun 2010.

Perkembangan industri pengolahan dari tahun 2007 ke tahun 2008 mengalami kenaikan dari 6,93 persen menjadi 8,53 tetapi tahun 2009 mengalami penurunan 2,37 persen dan tahun 2010 mengalami peningkatan drastis menjadi 5,54 persen.

Peningkatan NTB di Sektor Industri Pengolahan, terlihat baik dari jumlah unit usaha, penyerapan tenaga kerja, penerimaan pendapatan (output), maupun besarnya investasi.

**Tabel 4.1.2 Perkembangan Usaha Industri Pengolahan di Kabupaten Wajo
Tahun 2007 - 2010**

Banyaknya	2007	2008	2009	2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Usaha Industri	10.352	10.373	10.494	10.601
Tenaga Kerja	30.225	30.339	30.693	31.301
Output (Milyar Rp)	126.27	126.74	146.451	163.091
Investasi (Milyar Rp)	32,05	38,68	49,89	45,25

Sumber : Dinas Deperindag Kabupaten Wajo

Pada tahun 2007, di Kabupaten Wajo terdapat 10.352 unit usaha industri. Jumlah ini meningkat di 2008 menjadi 10.373 unit usaha, meningkat lagi menjadi 10.494 unit usaha di tahun 2009. Usaha industri terus berkembang hingga mencapai 10.578 unit usaha di tahun 2010.

Pola peningkatan penyerapan tenaga kerja mengikuti pola peningkatan usaha industri . Apabila usaha Industri meningkat pada tahun tersebut, maka penyerapan tenaga kerja juga meningkat, begitupula sebaliknya. Penyerapan tenaga kerja usaha industri sebesar 30.225 orang pada tahun 2007, kemudian pada tahun 2008 meningkat menjadi 30.339 orang. Peningkatan tersebut juga terjadi pada tahun 2009 dan 2010 yang masing-masing mencapai 30.693 orang dan 31.197 orang.

Jenis industri yang ada di Kabupaten Wajo masih terbatas pada industri pertenunan yang sebagian besar merupakan usaha kerajinan rumahtangga, industri pengolahan besar (penggilingan padi) dan sebagian kecil merupakan industri (yang mengolah bahan-bahan dari kayu).

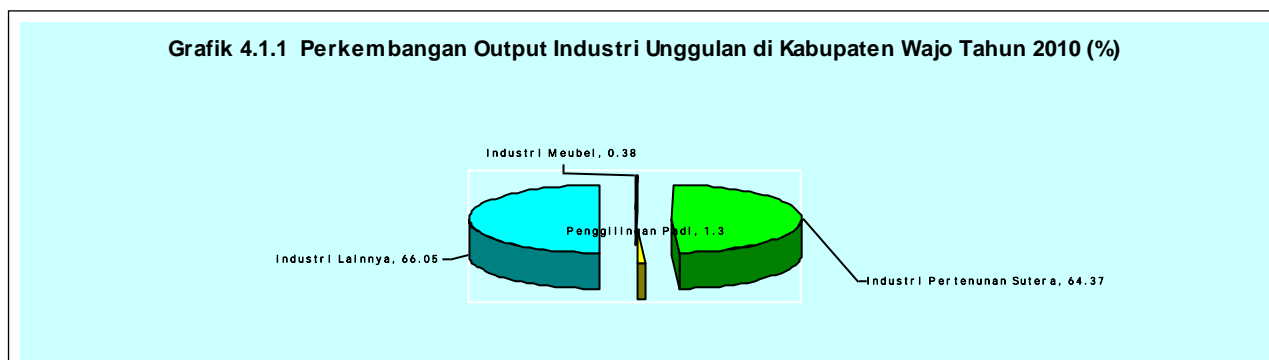
Tabel 4.1.3 Perkembangan Usaha Industri Kecil/Kerajinan Rumahtangga di Kabupaten Wajo Tahun 2010

Banyaknya	Industri Meubel Kayu	Industri Pertenunan	Penggilingan Padi	Total Industri Unggulan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Usaha Industri	40 (0,38)	6.809 (64,37)	138 (1,30)	6.987 (66,05)
Tenaga Kerja	468 (1,50)	19.692 (63,12)	1.000 (3,20)	21.160 (67,83)
Output (Milyar Rp)	4,64 (3,11)	36,33 (24,35)	170,19 (114,05)	211,17 (141,51)

Sumber : Dinas Deperindag Kabupaten Wajo

Keterangan : Angka dalam tanda () menunjukkan persen.

Jumlah usaha pertenunan di Kabupaten Wajo pada tahun 2010 mencapai 6.809 unit atau 64,37 persen dari seluruh industri di Kabupaten Wajo. Sedangkan sisanya 3.769 unit atau 35,63 persen unit usaha yang merupakan usaha industri



Industri pertenunan paling besar menyerap tenaga yaitu 19.692 tenaga kerja atau 63,12 persen. Sedangkan tenaga kerja yang bekerja pada industri kayu dan penggilingan padi hanya sebesar 3,20 persen atau 1.000 orang.

Produksi (output) yang dihasilkan dari industri pertenunan pada tahun 2010 di Kabupaten Wajo hanya mencapai sebesar Rp. 36,34 milyar atau sekitar 24,35 persen dari total output seluruh industri di Kabupaten Wajo. Sedangkan industri penggilingan padi memiliki output yang lebih besar yaitu Rp. 170,19

milyar atau 114,05 persen terhadap total output industri di Kabupaten Wajo. Sedangkan industri meubel hanya mencapai 4,64 milyar rupiah atau 3,11 persen dari total output industri di Kabupaten Wajo.

4.2 Pertambangan

Jenis pertambangan yang ada di Kabupaten Wajo, satu-satunya adalah tambang gas alam di Gilireng yang telah berproduksi mulai pada tahun 1998. Di luar itu usaha pertambangan yang ada hanya merupakan usaha penggalian yang dikenal usaha pertambangan golongan C. Kegiatannya melakukan penggalian pasir, tanah, batu, termasuk pasir bercampur kerikil (Sirtu) yang biasa digunakan untuk pembangunan, terutama dalam pembangunan jalan raya.

**Tabel 4.2.1. Perkembangan Sektor Pertambangan di Kabupaten Wajo
Tahun 2007 - 2010 (NTB Milyar Rupiah)**

Sektor Produksi	2007	2008	2009	2010*)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a. Gas Bumi	164,81	176,88	196,88	218,22
b. Penggalian	10,67	11,72	13,30	16,20
J u m l a h	175,47	188,60	210,18	234,42
Kontribusi Terhadap PDRB (%)	5,37	4,80	4,51	4,33
Pertumbuhan (%)	3,74	3,79	8,33	7,47

Sumber : BPS Kabupaten Wajo

Kegiatan usaha pertambangan dan penggalian di Kabupaten Wajo setiap tahun memberikan kontribusi terhadap total PDRB Kabupaten Wajo diatas 5 persen di tahun 2007 sedangkan 2008 - 2010 kontribusinya menurun menjadi 4,80 persen , 4,51 persen dan 4,33 persen. Kontribusi tersebut bernilai (NTB Rp. 175,47 milyar pada tahun 2007, kemudian meningkat sebesar 188,60 milyar pada tahun 2008 dan terus meningkat menjadi Rp. 210,18 milyar pada tahun 2009. Di tahun 2010 kembali mengalami peningkatan menjadi 234,42 milyar rupiah.

Khusus pertambangan gas bumi, pada tahun 2010 menghasilkan NTB senilai Rp. 218,22 milyar, sedangkan NTB yang dihasilkan dari penggalian sebesar Rp. 16,20 milyar. Periode tahun 2007 - 2008 sektor pertambangan dan penggalian di kabupaten Wajo tumbuh masing-masing sebesar 3,74 persen pada tahun 2007, kemudian 3,79 persen pada tahun 2008, dan pada tahun 2009 dan 2010 masing – masing 8,33 persen dan 7,47 persen.

4.3 Listrik dan Air Bersih

Penyediaan energi listrik di Kabupaten Wajo terus meningkat. Hal ini terlihat dengan semakin besarnya kapasitas daya listrik yang terpasang seiring dengan meningkatnya jumlah pelanggan listrik.

**Tabel 4.3.1 Banyaknya Pelanggan, KVA Terpasang dan KWH Terjual dan NTB
di Kabupaten Wajo Tahun 2009 – 2010**

Banyaknya	2009	2010*)
(1)	(2)	(3)
Pelanggan	65.845	40.826

KVA Tersambung (000)	33.151	34.826
KWH Terjual (000)	68.329	49.187
NTB (Milyar Rupiah)	23,98	28,01
Kontribusi Terhadap PDRB (%)	0,51	0,52
Pertumbuhan (%)	10,24	10,18

Sumber : BPS Kabupaten Wajo dan PLN

Keterangan: *) Data sementara

Pada tahun 2009 di Kabupaten Wajo terdapat 65.845 pelanggan listrik PLN, kemudian menurun menjadi 40.826 pelanggan pada tahun 2010.

Sementara itu, kapasitas listrik yang tersambung meningkat dari 33.151 ribu KVA pada tahun 2009 menjadi 34.826 ribu KVA pada tahun 2010. Sedangkan energi listrik yang terjual dari 68.329 ribu KWH pada tahun 2009, kemudian menurun menjadi 49.187 ribu KWH di tahun 2010.

Sektor Air Bersih mempunyai kontribusi terhadap PDRB setiap tahun sekitar 0,03 persen dalam periode tahun 2009 - 2010. Kontribusi tersebut senilai (NTB), yaitu Rp. 1,30 milyar pada tahun 2007 dan 2008. Kondisi ini meningkat lagi sebesar Rp. 1,80 milyar di tahun 2010.

**Tabel 4.3.2 Perkembangan Sektor Air Bersih di Kabupaten Wajo
Tahun 2007 - 2010**

Sektor Produksi	2007	2008	2009	2010*)
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)
Air Bersih				
- Pelanggan	5.467	5.716	6.101	6.240
- Pemakaian	896.319	920.156	1.010.864	1.130.568
NTB (Milyar Rupiah)	1,3	1,3	1,6	1,8
Kontribusi Terhadap PDRB (%)	0,04	0,03	0,03	0,03
Pertumbuhan (%)	3,8	2,99	7,67	9,91

Sumber : BPS Kabupaten Wajo dan PDAM

4.4 Konstruksi

Sektor Konstruksi (Bangunan) mempunyai kontribusi terhadap PDRB hanya sekitar 2 - 3 persen dalam periode tahun 2007 - 2010. Kontribusi itu setara dengan NTB yang besarnya Rp. 80,32 milyar pada tahun 2007, kemudian meningkat menjadi Rp. 96,38 milyar pada tahun 2008. NTB kembali meningkat menjadi Rp. 117,10 milyar pada tahun 2009 dan Rp. 147,46 milyar pada tahun 2010.

**Tabel 4.4.1 Perkembangan Sektor Konstruksi di Kabupaten Wajo
Tahun 2007 - 2010**

Uraian	2007	2008	2009	2010*)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)

NTB (Milyar Rp)	80,32	96,38	117,10	147,46
Kontribusi Terhadap PDRB (%)	2,46	2,46	2,51	2,73
Pertumbuhan (%)	11,50	12,00	15,30	16,22

Sumber : BPS Kabupaten Wajo
Keterangan: *) Data sementara

Kalau dilihat dari pertumbuhan, maka pertumbuhan Sektor Konstruksi mengalami peningkatan dari tahun ketahun pada tahun 2007 sebesar 11,50 persen naik menjadi 12,00 persen pada tahun 2008. Kemudian naik mencapai 15,30 persen tahun 2009 dan di tahun 2010 kembali meningkat hingga mencapai 16,22 persen.

<https://wajokab.bps.go.id>

BAB V SEKTOR TERSIER

Sektor tersier terdiri dari sektor perdagangan, sektor angkutan/komunikasi, sektor keuangan dan sektor jasa-jasa.

Kelompok sektor ini mempunyai peranan sangat penting dalam perekonomian suatu wilayah. Biasanya bagi negara-negara yang sudah maju, kontribusi yang disumbangkan dari kelompok sektor ini terhadap pendapatan suatu wilayah melebihi besarnya dari kontribusi sektor pertanian.

5.1 Perdagangan

Sektor Perdagangan di Kabupaten wajo merupakan sektor terbesar kedua setelah Sektor Pertanian dalam hal besarnya kontribusi pembentukan PDRB Kabupaten Wajo.

Sektor perdagangan meliputi sub sektor perdagangan besar dan eceran yang biasanya disebut sub sektor perdagangan, sub sektor hotel dan sub sektor restoran termasuk rumah makan.

Pada tahun 2007, kontribusi sektor perdagangan (termasuk hotel dan restoran) sebesar 22,17 persen, kemudian melambat pada tahun 2008 – 2009 melambat ke 22,04 menjadi 22,01 dan 2010 meningkat menjadi 22,63 persen, Kontribusi tersebut setara dengan nilai (NTB) sebesar Rp. 724,03 milyar pada tahun 2007, menjadi Rp. 865,40 milyar di tahun 2008 dan meningkat lagi sebesar Rp. 1.026,70 milyar tahun 2009, kemudian pada tahun 2010 telah mencapai sebesar Rp. 1.224,05 milyar.

Besarnya kontribusi dari sektor perdagangan berasal dari sub sektor perdagangan besar/eceran dengan nilai (NTB) Rp. 1.206,24 milyar pada tahun 2010, dan sisanya hanya Rp. 17,81 milyar berasal dari sub sektor hotel dan restoran.

**Tabel 5.1.1 Perkembangan Sektor Perdagangan di Kabupaten Wajo
Tahun 2007 - 2010 (NTB Milyar Rupiah)**

Sektor Produksi	2007	2008	2009	2010*)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a. Perdagangan Besar/Eceran	712,14	852,29	1.011,50	1.206,24
b. Hotel	1,14	1,38	1,72	2,10
c. Restoran	10,75	11,72	13,47	15,71
J u m l a h	724,03	865,40	1.026,70	1.224,05
Kontribusi Terhadap PDRB (%)	22,17	22,04	22,01	22,63
Pertumbuhan (%)	6,58	7,46	5,74	8,89

Sumber : BPS Kabupaten Wajo

Keterangan: *) Data sementara

Dalam periode tahun 2007 - 2010, sektor perdagangan tumbuh sebesar 6,58 persen pada tahun 2007. Pada tahun 2008 pertumbuhannya meningkat sebesar 7,46 persen, kemudian melambat lagi sebesar 5,74 persen pada tahun 2009 dan tahun 2010 pertumbuhannya meningkat menjadi 8,89 persen.

5.2 Angkutan dan Komunikasi

Sektor Angkutan dan Komunikasi di Kabupaten Wajo meliputi kegiatan angkutan jalan raya, angkutan laut (termasuk penyeberangan/danau dan sungai), jasa penunjang angkutan dan komunikasi (termasuk pos dan telekomunikasi).

Sektor angkutan dan komunikasi memberikan kontribusi terhadap total PDRB Kabupaten Wajo tahun 2007 sebesar 4,98 persen atau senilai (NTB) Rp. 162,61 milyar. Pada tahun 2008, kontribusi itu meningkat menjadi 4,72 persen atau Rp. 185,15 milyar, sedangkan pada tahun 2009 kontribusinya menurun menjadi 4,46 persen atau dengan NTB sebesar 208,20 milyar rupiah. Di tahun 2010, kontribusi sektor ini meningkat menjadi sebesar 4,53 persen dengan NTB sebesar 245,26 milyar rupiah.

Pada tahun 2010, NTB yang sebesar Rp. 245,26 milyar yang diperoleh dari sektor angkutan dan komunikasi ini, sebahagian besar berasal dari sub sektor angkutan jalan raya, yaitu sebesar Rp. 206,44 milyar. Sedangkan sub sektor angkutan laut menghasilkan NTB sebesar Rp. 25,44 milyar, sub sektor jasa penunjang angkutan menghasilkan NTB sebesar Rp. 2,47 milyar dan sub sektor komunikasi menghasilkan NTB sebesar 11,59 milyar.

**Tabel 5.2.1 Perkembangan Sektor Angkutan dan Komunikasi di Kabupaten Wajo
Tahun 2007 - 2010 (NTB Milyar Rupiah)**

Sektor Angkutan/Komunikasi	2007	2008	2009	2010*)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a. Angkutan jalan raya	134,98	155,01	174,60	206,44
b. Angkutan laut	17,96	19,50	21,86	25,44
c. Jasa Penunjang Angkutan	1,73	1,87	2,10	2,47
d. Komunikasi	7,94	8,77	9,64	10,91
J u m l a h	162,61	185,15	208,20	245,26
Kontribusi Terhadap PDRB (%)	4,98	4,72	4,46	4,53
Pertumbuhan (%)	7,47	8,51	9,63	11,59

Sumber : BPS Kabupaten Wajo

Keterangan: *) Data sementara

Perkembangan sektor angkutan dan komunikasi tahun 2007 dan 2008 masing-masing tumbuh sebesar 7,47 persen dan 8,51 persen, sedangkan pada tahun 2009 naik menjadi 9,63 persen dan tahun 2010 tumbuh lagi menjadi 11,59 persen.

5.3 Keuangan

Sektor Keuangan di Kabupaten Wajo terdiri dari sub sektor bank, sub sektor lembaga keuangan tanpa bank, sub sektor sewa bangunan, dan sub sektor jasa perusahaan.

Sektor Keuangan memberikan kontribusi terhadap total PDRB Kabupaten Wajo sebesar 4,25

persen atau dengan NTB sebesar Rp. 138,91 di tahun 2007. Kemudian pada tahun 2008 terjadi peningkatan menjadi Rp. 161,39 milyar atau dengan kontribusi sebesar 4,11 persen, dan meningkat menjadi Rp. 199,48 milyar atau dengan kontribusi sebesar 4,28 persen pada tahun 2009. Pada tahun 2010 juga mempunyai kontribusi yaitu 4,60 persen dengan NTB sebesar 248,66 milyar rupiah.

Tabel 5.3.1 Perkembangan Sektor Keuangan di Kabupaten Wajo
Tahun 2007 - 2010 (NTB Milyar Rupiah)

Sektor Produksi	2007	2008	2009	2010*)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a. Bank	57,11	73,49	99,50	130,11
b. Lembaga Keuangan Bukan Bank	5,56	6,14	7,02	8,79
c. Sewa Bangunan	73,23	78,40	88,13	104,96
d. Jasa Perusahaan	3,01	3,35	3,92	4,79
J u m l a h	138,91	161,39	199,48	248,66
Kontribusi Terhadap PDRB (%)	4,25	4,11	4,28	4,60
Pertumbuhan (%)	5,47	7,82	17,72	17,48

Sumber : BPS Kabupaten Wajo

Keterangan: *) Data sementara

Pada tahun 2010, NTB sebesar Rp. 248,66 milyar yang diperoleh dari sektor keuangan ini, sebahagian besar diperoleh dari sub sektor sewa bangunan yaitu sebesar Rp. 104,96 milyar. Sedangkan sub sektor bank menghasilkan NTB sebesar Rp. 130,11 milyar, sub sektor lembaga keuangan tanpa bank menghasilkan NTB sebesar 8,79 milyar, dan sub sektor jasa perusahaan menghasilkan NTB sebesar 4,79 milyar.

Perkembangan sektor keuangan menurun sebesar 5,47 persen pada tahun 2007, kemudian pertumbuhannya meningkat sebesar 7,82 persen pada tahun 2008. di tahun 2009 pertumbuhannya kembali meningkat drastis hingga 17,72 persen dan tahun 2009 pertumbuhannya melambat menjadi 17,48 persen.

5.4 Jasa-Jasa

Sektor Jasa merupakan sektor kesembilan atau sektor terakhir dalam rincian PDRB sektoral. Dalam sektor ini dibedakan menjadi empat sub sektor, yaitu sub sektor jasa pemerintahan umum, jasa sosial kemasyarakatan, jasa hiburan dan rekreasi, dan jasa perorangan dan rumah tangga.

Tabel 5.4.1 Perkembangan Sektor Jasa-Jasa di Kabupaten Wajo
Tahun 2007 - 2010 (NTB Milyar Rupiah)

Sektor Jasa	2007	2008	2009	2010*)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a. Pemerintahan Umum	374,69	527,77	788,68	952,72
b. Sosial Kemasyarakatan	5,55	5,91	7,07	8,24

c. Hiburan dan Rekreasi	2,33	2,51	2,77	3,16
d. Perorangan dan Rumahtangga	5,67	6,15	6,99	8,01
J u m l a h	388,24	542,35	805,51	972,13
Kontribusi Terhadap PDRB (%)	11,89	13,82	17,27	17,61
Pertumbuhan (%)	6,11	5,40	8,31	2,00

Sumber : BPS Kabupaten Wajo

Keterangan: *) Data sementara

Sektor ini mempunyai kontribusi terhadap total PDRB Kabupaten Wajo, yaitu sebesar 11,89 persen pada tahun 2007, kemudian 13,82 persen pada tahun 2008. Kontribusi ini terus naik menjadi 17,27 persen pada tahun 2009, dan meningkat kembali di tahun 2010 menjadi 17,61 persen.

Kontribusi Sektor Jasa senilai Rp. 388,24 milyar pada tahun 2007, kemudian meningkat menjadi Rp. 542,35 milyar dan Rp. 805,51 milyar pada tahun 2008 dan 2009. Kontribusi ini semakin besar di tahun 2010 hingga mencapai 972,13 milyar rupiah. Besarnya kontribusi tersebut diakibatkan oleh sub sektor pemerintahan umum, karena adanya penerimaan pegawai.

Selama periode tahun 2007 - 2010, sektor jasa-jasa tumbuh masing-masing sebesar 6,11 persen tahun 2007, di tahun 2008 pertumbuhannya melambat yaitu sebesar 5,40 dan di tahun 2009 pertumbuhannya meningkat menjadi 8,31 persen dan tahun 2010 pertumbuhannya melambat hingga 2,00 persen.

Dan pada tahun 2010, NTB terbesar dalam sektor ini didapat dari sub sektor pemerintahan umum sebesar Rp. 952, 72 milyar. Terbesar kedua adalah sub sektor sosial kemasyarakatan sebesar Rp. 8,24 milyar. Berikutnya adalah subsektor perorangan dan rumah tangga sebesar Rp. 8,01 milyar. Terakhir sub sektor dengan kontribusi terkecil adalah hiburan dan rekreasi sebesar Rp. 3,16 milyar.

<https://wajokab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN WAJO**